

GAJAH DALAM TERAKOTA MAJAPAHIT

Prima Yustana

Dosen Seni Rupa ISI Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
pyprim@gmail.com

INTISARI

Manifestasi bentuk *terakota* gajah Majapahit lebih menarik diulas dengan pendekatan estetika. Artefak gajah banyak ditemukan di Kota Trowulan yang diperkirakan sebagai pusat Kota Majapahit pada masa lampau. Banyak perwujudan bentuk gajah yang sangat menarik untuk diamati secara mendalam. Artefak gajah yang ditemukan diulas menurut kaca mata seni. Data yang akurat didapatkan pada candi Hindu maupun Buddha. Data tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan apa yang melatarbelakangi munculnya bentuk perwujudan gajah dalam *terakota* di Trowulan. Manifestasi gajah dalam *terakota* dianggap memiliki banyak fungsi dan makna simbolis dalam agama. *Terakota* telah dikenal sebagai penciptaan manusia kuno. Pemanfaatan *terakota* di Indonesia mencapai kejayaan dalam periode klasik pada abad ke-13 sampai dengan 15, bersama dengan zaman keemasan Kerajaan Majapahit. Pembahasan dalam tulisan ini menggunakan dasar ilmu estetika dan ikonografi, karena artefak memiliki struktur bentuk seni terkait dengan keindahan dan estetika, untuk mengetahui fungsi dan makna dalam kegiatan hubungan keagamaan. Pembahasan difokuskan pada artefak *terakota* yang berupa patung dan berbagai bentuk lain, sehingga ilmu ikonografi sangat mendukung untuk mengetahui apa arti yang ada dalam manifestasi gajah. Gajah dalam bentuknya diwujudkan secara realis dan deformatif. Kedua manifestasi memiliki latar belakang kepercayaan dari masyarakat Trowulan pada masa Majapahit yang memeluk agama Hindu dan Buddha. Pada saat itu gajah dianggap memiliki simbol kekuatan, kejantanan, dan kebijaksanaan. Selain itu, gajah juga merupakan kendaraan Dewa Indra, bernama *Airavata*. Gajah juga merupakan simbol dari kisah kelahiran Budha (*Jataka*). Gajah juga dianggap sebagai Tuhan, yang disebut *Shri-Gaja*. Gajah, lalu juga dianggap sebagai simbol status sosial dan kesuburan.

Kata kunci: Gajah, *terakota* Majapahit, fungsi dan makna.

ABSTRACT

Elephant's manifestation in the shape of Majapahit's terracotta more interesting with aesthetic approach. The artifact is an discovery of archeologists' in Trowulan which is estimated as a city center of Majapahit Kingdom. Many manifestations of the elephant are interested to be observed. Many findings, so far, will be observed especially from art. To increase the accuracy in the analysis process, data searching is conducted to the relief on Hindu and Buddha temples, so, hopefully, it can be understood the background why the animal appears in the Indonesian art and, especially, why there is also the manifestation of the animal in the shape of terracotta in Trowulan.

Elephant manifestation in terracotta is considered to have many functions and symbolical meanings in religion. Terracotta has been known as an ancient human creation. The using of terracotta in Indonesia achieved its triumph in the classic period which was 13–15 century A.D., along with the golden age of Majapahit Kingdom. The materials in the research use the basic of aesthetics and iconography sciences because the artifact has art shape structure related to beauty and aesthetics. To find out the functions and the meanings in the relation religious activities, the discussions are focused in terracotta artifact manifested in statue and other things so iconographic science very supports to find out what meaning exist in the elephant manifestation. Elephant, in its shape, is manifested realistic and deformatif. Both manifestations have the background of the belief from

Trowulan society in Majapahit period, which had Hindu and Buddha in their religion. In the period, elephant was considered to have symbol of strength, virility and wisdom. Besides that, elephant was also the vehicle of God Indra, named Airavata. Elephant is also the symbol of Budha's birth story (Jataka). Elephant was also considered as God, called Shri-gaja. The last, elephant was also considered as a symbol of social status and fertility because elephant was a king's pet and was used for war, so only the rich persons were able to have the animal.

Keywords: *Elephant, Majapahit's terracotta, function and meaning.*

A. Majapahit dan Artefak Terakota

Perwujudan gajah dalam terakota Majapahit menarik untuk diamati karena adanya penemuan artefak terakota yang melimpah di daerah Trowulan oleh para ahli arkeologi. Bersama artefak tersebut, ditemukan juga terakota yang berbentuk binatang gajah, dengan beberapa perwujudan. Berbagai temuan tersebut menjadikan ketertarikan untuk mengetahui latar belakang munculnya bentuk-bentuk gajah yang sangat menarik, dan memiliki perbedaan bentuk dalam setiap perwujudannya.

Artefak-arte-fak tersebut banyak ditemukan di wilayah sekitar Trowulan yang merupakan sebuah kota di Jawa Timur dan diperkirakan sebagai ibu kota kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit muncul pada tahun Saka 1214 (1292 M). Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya dengan melakukan pembukaan hutan Tarik. Letaknya yang strategis di dekat Kali Brantas menjadi salah satu daya tarik penduduk untuk menetap disana. Desa Tarik inilah yang kemudian menjadi Majapahit (Kartodirjo, 1977:255).

Ada pertanyaan benarkah situs Trowulan tersebut yang dimaksud dengan Hutan Trik seperti yang disebut dalam *Pararaton* ataupun naskah *Panji Wijayakrama*. Menurut J.G. de Casparis dalam ceramahnya di *IFSA (Indonesian Field School of Archaeology)* 1991 di Trowulan, pernyataan "... *alasing wong trik* ..." dalam *Pararaton*, bukan berarti "hutan

Trik" tetapi harus diartikan "hutan (milik) orang-orang Trik." Jika demikian halnya, hutan milik orang-orang Trik itu tidak selalu harus dekat dengan lokasi desa Trik/Tarik; hutan dapat saja jauh dari pemukiman Tarik, dan sangat masuk akal jika hutan tersebut berada di daerah Trowulan sekarang. Wilayah itu tentunya masih merupakan hutan subur yang lebat di lereng utara rangkaian Pegunungan Anjasmoro, Welirang, dan Arjuno. Di Trowulan itulah pada masa lalu terdapat hutan lebat yang dibuka oleh Raden Wijaya dan kawan-kawannya (Sarwono, 1983-1995:4).

Keterangan lain yang menjelaskan tentang penyebutan Trowulan terdapat di dalam *Nagara-krtagama*, *pupuh* 73, bait 3 baris 3 disebutkan tentang nama sebuah bangunan suci yang termasuk sebagai bangunan keluarga raja yaitu *Antarashashi*. Oleh para ahli, *Antarashashi* diidentifikasi sebagai *Antarawulan* yang kemudian menjadi Trowulan (Pigeaud, 1962:222). Di samping itu, anggapan bahwa Trowulan adalah bekas pusat Kerajaan Majapahit juga didasarkan pada banyaknya temuan yang berupa fondasi, candi dan gapura, saluran air berikut waduknya, umpak batu, serta barang pakai sehari-hari seperti: tembikar, keramik, koin, bandul jala, dan lain-lain. Temuan seperti itu ternyata memiliki jangkauan sebaran yang sangat luas, bukan hanya sebatas wilayah Trowulan melainkan sampai Bekek di sebelah utara, Pakis di selatan, Brangkal di timur, dan Jombang di sebelah barat (Departemen

Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1988:1).

Banyak kisah yang menyertai keberadaan Kerajaan Majapahit, selain dari daerah kekuasaan Majapahit yang sangat terkenal meliputi seluruh kepulauan Indonesia. Ada pula pola kehidupan berkesenian yang berkembang pada saat itu yang dapat dibuktikan dengan banyaknya ditemukan peninggalan sejarah yang terdapat di situs Kerajaan Majapahit. Salah satu jenis jejak peninggalan tersebut adalah banyak ditemukannya benda-benda yang berbahan baku dari tanah liat atau orang lebih akrab dengan sebutan terakota.

B. Definisi dan Fungsi Terakota

Istilah '*terracotta*' berasal dari bahasa Italia yang artinya *cooked earth* atau *baked clay*. Istilah terakota sebenarnya dapat digunakan untuk menyebut segala benda yang terbuat dari tanah liat bakar, namun dalam praktiknya istilah ini hanya dipakai untuk menyebut barang-barang tembikar yang tidak diberi lapisan glasir (Kusen, 1993:238).

Menurut Sumijati Atmosudiro, zaman Kerajaan Majapahit merupakan puncak pemakaian gerabah dan terakota pada masa klasik. Peristiwa tersebut terjadi pada masa kejayaan Majapahit (abad 13–15 M) antara lain ditandai dengan munculnya jenis-jenis terakota yang memiliki bentuk unik. Sesuai dengan bentuknya, terakota masa lalu difungsikan pula sebagai benda praktis dan dekoratif. Jenis-jenis benda terakota tersebut di antaranya adalah vas bunga, tempayan yang berukuran besar, tempat menabung uang (*cèlèngan*), kendi, dan bubungan (*wuwungan*) rumah. Fungsi terakota tidak hanya memenuhi kebutuhan keseharian dan religi, tetapi juga dapat difungsikan untuk dekorasi (Atmosudiro, 2000:4).

Berdasarkan temuan para ahli arkeologi, di situs Kerajaan Majapahit ini banyak didominasi oleh temuan artefak yang berupa terakota. Benda-benda tersebut terbuat dari tanah liat yang dibakar, yang dikenal sebagai benda terakota. Benda-benda jenis ini merupakan hasil budaya manusia yang termasuk tua dalam sejarah kebudayaan manusia. Benda ini mulai dirasakan kebutuhannya sejak orang mulai mengenal kehidupan bercocok tanam sekitar 10.000 tahun yang lalu. Manusia pada saat itu mulai merasakan akan kebutuhan wadah yang dapat digunakan untuk menyimpan serta memasak makanan. Benda terakota yang berbentuk wadah di Indonesia dikenal dengan sebutan gerabah (*pottery*). Benda tersebut pada masa itu menjadi perlengkapan yang cukup penting karena kemampuan dan kegunaannya (Sugondho, 2000:3). Selain itu menurut Prapto Saptono, staf peneliti BP3 Jawa Timur, bahwa tanah liat ada hubungannya dengan ajaran Hindu. Ajaran ini melihat bahwa kehidupan tercermin pada terakota. Terakota memiliki unsur pembentuk, meliputi tanah, air, udara, dan api. Elemen tersebut dipahami sebagai elemen utama dalam kehidupan (Prapto Saptono, wawancara 13 Mei 2009).

C. Estetika sebagai Unsur Sebuah Karya Seni

Objek pengamatan secara khusus adalah artefak yang berbentuk binatang gajah. Artefak ini menarik, sebab bentuk dari gajah tersebut terkadang diwujudkan secara realis, namun terkadang juga muncul dengan wujud deformatif. Tentunya ada tujuan pada saat itu yang mendasari perbedaan perwujudan dalam satu bentuk binatang gajah. Perspektif yang digunakan untuk mencari sebuah makna dalam hal ini adalah dari sisi seni rupa dan ikonografi.

Ilmu estetika diperlukan untuk mengkaji keindahan yang merupakan bagian dari unsur sebuah karya seni. Artefak terakota yang menjadi pokok bahasan adalah sebuah karya seni. Benda seni menyimpan banyak makna yang dapat dijelaskan. Demikian pula dengan bentuk gajah dalam terakota Majapahit tersebut, yang memerlukan analisis estetika untuk mengungkapkan maknanya.

Menurut pendapat Jakob Sumardjo dalam buku *Filsafat Seni*, bahwa seni memang bukan benda, melainkan nilai yang dilihat oleh penikmat seni. Nilai yang terkandung dalam benda tersebut, atau benda seni itu sendiri merupakan perwujudan nilai yang dimaksud oleh senimannya. Seni tidak akan muncul dari benda seni kalau benda tersebut tidak mengandung dan menawarkan nilai seni (Sumardjo, 2000:111).

Benda seni adalah titik pertemuan komunikasi antara seniman dan publiknya. Benda seni adalah sesuatu yang mewujudkan, dan dengan demikian dapat dilihat atau didengar, atau dilihat dan didengar sekaligus oleh penikmat seni. Benda seni harus inderawi, harus dapat diindra oleh publik seni. Benda seni hanya dapat menampung kerja indera penglihatan (visual) serta pendengaran (audio), tetapi tidak indera pembau, peraba, dan perasa (Sumardjo, 2000:111–112).

Menurut Cyril Smith di dalam sejarah teknologi terbukti bahwa jauh sebelum manusia menemukan unsur-unsur suatu material, mula-mula yang menarik perhatian manusia adalah daya tarik estesisnya. Kemudian setelah itu dimanfaatkan untuk tujuan artistik, magis, dan religius (Smith, 1994:6–7). Mulk mengemukakan tentang beberapa aturan dalam estetika India klasik yang terkenal dengan sebutan *Sad-angga*, enam pokok atau enam pegangan keindahan, meliputi:

1. *Rupabheda*: pembedaan bentuk, dalam arti bentuk harus segera dikenali karakteristiknya, yang berbeda antara satu dengan yang lain.
2. *Sadrasya*: bentuk yang digambarkan sesuai dengan ide yang dikandung di dalamnya.
3. *Pramanam*: pembuatan sesuai dengan ukuran yang tepat.
4. *Varnikabhanggam*: penggunaan peralatan, material, dan warna.
5. *Bhava*: getaran perasaan seniman yang dituangkan ke dalam karya seni.
6. *Lavanya yojanam*: pemberian nilai keindahan, daya tarik. Seni bukan hanya soal teknik atau ketrampilan, tetapi ekspresi yang memberikan wibawa transendental (Mulk dalam Haryono, 1994:11-12).

P.J. Zoetmulder mengatakan bahwa tidak ada satu pun kebudayaan di dunia ini yang lepas dari pengaruh agama (Zoetmulder dalam Haryono, 1994,10). Maka, patung estetika tidak begitu banyak maknanya kalau tidak berhasil memenuhi tugas religinya. Patung bisa saja 'jelek', tetapi daya magisnya, kemampuan mendatangkan daya asketiknya, amat besar. Dikatakan oleh Jakob Soemardjo bahwa seni rakyat mistis, baik tari, seni patung, seni lukis, teater, musik, barangkali secara estetika mengecewakan, atau amat sederhana, namun bukan kemampuan estetiknya yang penting, melainkan kemampuan asketiknya. Pengalaman asketik inilah yang justru membuat suatu benda seni mistis menjadi estetika (Sumardjo, 2000:336).

Bernet Kempers yang menjelaskan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Karakter berfikir orang Indonesia selalu berorientasi kepada hubungan mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam semesta), metakosmos (alam lain) (Kempers, 1959:20).

Dalam fungsi Papanek juga memberikan sebuah teori *form follows function*, atau sering disebut dengan bentuk mengikuti fungsi. Teori ini sering sekali diterapkan kepada benda pakai atau benda fungsi, tetapi apakah yang menjadi tujuan utama dibuatnya sebuah benda tersebut. Apakah untuk fungsi atau untuk keindahan, maka dijelaskan bahwa aspek estetis sebuah benda tidak bisa dilepaskan dari fungsinya (Papanek, 1973:25-26).

Pemikir hermeneutik, Paul Ricoeur yang dikenal sebagai seorang filsuf yang memiliki perspektif kefilosofan, menonjol berkat pemikirannya tentang pemaknaan (semantik). Ricoeur menjelaskan bahwa pada hakikatnya semua filsafat itu adalah interpretasi, dan hidup itu sendiri adalah interpretasi. Di sisi lain Ricoeur berpendapat bahwa setiap objek maupun teks pada hakikatnya merupakan simbol, dan simbol-simbol itu penuh dengan makna-makna yang 'tersembunyi'. Manusia dalam membuat sesuatu, melakukan usaha untuk membentuk makna. Sebuah "rumah", misalnya memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung konteks dan sudut pandang pengamatnya. Salah satu tugas utama pemaknaan adalah berjuang melawan "jarak budaya", ini berarti bahwa penafsir harus mengambil jarak supaya dapat membuat interpretasi yang objektif. Ricoeur mengutip pendapat Gadamer, dengan menyatakan bahwa walaupun penafsir memiliki jarak terhadap fenomena budaya tertentu, penafsir tersebut sebenarnya tidak bekerja dengan "tangan kosong", penafsir tersebut sebenarnya "telah membawa sesuatu" yang oleh Heidegger disebut *Vorhabe* (apa yang ia miliki), *Vorsicht* (apa yang ia lihat), dan *Vorgriff* (apa yang digagas kemudian) (Heidegger dalam Agus Sachari, 2007:39-40).

D. Perwujudan Gajah dalam Terakota Majapahit

Kajian ini berusaha fokus untuk mengamati segala bentuk perwujudan binatang gajah didalam produk kesenian yang berupa terakota pada jaman kerajaan Majapahit. Data-data lain diperlukan untuk menjelaskan perwujudan gajah, seperti relief-relief yang terdapat pada candi Hindu dan Budha. Gajah mempunyai pengertian binatang menyusui berbelalai, bergading, berkaki besar, berkulit tebal, berbulu abu-abu (ada juga yang putih), berdaun telinga lebar, dan hidupnya menggerombol di hutan (terdapat di Asia dan Afrika) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:327), Gajah juga merupakan *a symbol of strength, virility, and wisdom* (Liebert, 1976:87).

Bentuk penggambaran gajah sudah ada pada abad ke-8 sampai abad ke-10 M, yaitu pada masa candi Prambanan yang terdapat di wilayah Jawa Tengah. Kemudian pada masa candi Jawa Timur yang mempunyai kurun waktu antara abad ke-13 sampai abad ke-15 M, tepatnya pada relief yang terdapat pada candi Panataran, juga muncul bentuk gajah seperti gambar di bawah ini (Soekmono, 13).



Gambar 1. Relief yang menampilkan bentuk gajah di Candi Panataran. (Foto: Prima Yustana, 2008)

Relief tersebut tentunya tidak hanya sebagai penghias bangunan candi saja, tetapi pasti memiliki cerita atau arti tertentu sesuai dengan tujuan dalam kepercayaan dan tujuan candi tersebut didirikan. Bentuk gajah banyak terpahat indah pada relief candi-candi. Gajah banyak digambarkan dalam relief pada saat adegan peperangan, sehingga penggambaran bentuk gajah ini sangat mendominasi dalam satu tampilan sebuah relief. Gajah digunakan sebagai kendaraan perang bagi para prajurit atau tentara untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan sebuah peperangan.

Bentuk gajah dapat muncul dalam relief diasumsikan karena binatang ini banyak membantu kehidupan manusia. Terutama dalam hal sarana transportasi perang atau untuk membantu manusia dalam meringankan beban, seperti mengangkat sesuatu atau barang yang berat. Pada zaman dahulu di Indonesia gajah sudah dipakai untuk berperang dan kendaraan (Van der Hoop, 1949:138).

Gajah dalam tema ini lebih cenderung dan fokus kepada artefak yang berbentuk gajah. Temuan artefak terakota yang diteliti berupa benda peninggalan zaman dahulu sehingga kadang penampilannya tidak utuh seperti aslinya. Jadi, apabila ditemukan beberapa gambar atau bentuk gajah yang tidak lengkap, misalnya hanya ditemukan kepalanya saja, maka hal tersebut semoga dapat dimengerti. Keadaan itu disebabkan temuan yang tidak lengkap dari bentuk utuh suatu benda, dan hal ini sangat wajar terjadi.

Terakota dijelaskan lebih lanjut memiliki pengertian badan keramik dari tanah liat *earthenware*, berwarna merah dan mengandung *grog* (<http://www.geocities.com/bengkelkeramik/glosarii.htm>). Hilda Soemantri menjelaskan bahwa

terakota tidak mengacu pada proses pembentukan tanah liat atau badan tanah liat, tetapi lebih kepada pengelompokan benda berdasarkan jenisnya. Istilah terakota mempunyai pengertian tanah yang dibakar, serta digunakan untuk menyebut tanah liat yang dibakar dengan warna merah kecoklatan pada badannya. Perbedaan ini rupanya berasal dari keinginan untuk membedakan antara bentuk bulatan atau pot dan bentuk seperti wajan yang biasa diartikan "*pottery*" dengan patung tanah liat yang biasa disebut "*terracotta*." Sebagai produk dari tanah liat, terakota biasanya mempunyai langkah-langkah pembuatan yang berbeda dari produk tanah liat yang lain. Terakota secara umum dibuat di pedesaan, mempergunakan teknik pembuatan yang paling dasar, dengan tidak memperhitungkan pembakarannya kecuali untuk pembakaran yang unik (Hilda Soemantri, 1997:32–33).



Gambar 2. Artefak terakota berbentuk gajah yang ditemukan tidak utuh. Koleksi Pusat Informasi Majapahit. (Foto: Prima Yustana, 2009)

Artefak kuno yang mengandung nilai seni dan keagamaan sering digunakan sebagai acuan dalam rangka penyusunan sejarah kesenian secara umum. Termasuk dalam hal ini adalah arca-arca kuno. Arca-arca kuno dianggap sebagai benda seni yang mengandung asumsi bahwa arca-arca

tersebut oleh pembuatnya ditujukan sebagai benda seni.

Ada asumsi lain bahwa keberadaan artefak mungkin saja dibuat sebagai '*jimat*', tanda hormat, tanda perlawanan atau yang lain. Dengan demikian benda itu tidak dibuat dengan pencurahan keindahan semata-mata, melainkan lebih berorientasi pada nilai-nilai lain. Namun demikian terdapat alasan yang amat kuat, dalam hal ini arca-arca Hindu dan Budha, bahwa arca pada awalnya adalah lambang atau seperangkat lambang yang merupakan alat ibadah (Rahardjo, 1986:20).

Dalam penelitian arca-arca kuno, baik dari India, Asia Tenggara maupun Indonesia, umum dianggap ada dua nilai yang terkait pada artefak arca, yaitu:

1. Nilai seni, menyangkut unsur-unsur gaya yang penggarapannya menyangkut indah-buruknya arca sebagai ekspresi dorongan keindahan manusia.
2. Nilai ikonografi, menyangkut sistem tanda-tanda yang mempunyai fungsi sebagai penentu identitas arca.

Perlu ditambahkan di sini bahwa dalam hal arca-arca Hindu dan Budha, perlambang adalah pokok, sedangkan keindahan adalah faktor tambahan (Rahardjo, 1986:21).

R.M. Soedarsono menjelaskan, bahwa kontak antara kebudayaan Hindu yang berasal dari India telah menghasilkan kekayaan seni Indonesia yang luar biasa, oleh karena agama Hindu dan Budha selalu melibatkan seni dalam upacara-upacara keagamaannya. Pengaruh itu berlangsung cukup lama, yaitu dari abad pertama tarikh Masehi sampai akhir abad ke-15. Pengaruh seni yang sangat mendalam semula terjadi di Jawa, Sumatra, Bali, bahkan juga sampai ke

sebagian Kalimantan (Soedarsono, 2002:20). Hal tersebut lebih menegaskan bahwa pada masa kejayaannya (abad ke-13 sampai abad ke-15 Masehi), Majapahit masih berada dalam pengaruh Hindu yang sangat kuat, sehingga juga mempengaruhi setiap hasil kesenian pada masa tersebut termasuk seni terakotanya.

Pernyataan di atas dapat difahami bahwa artefak keagamaan merupakan sebuah perwujudan bentuk dengan nilai seni sekaligus lambang atau simbol yang digunakan sebagai sarana ritual sebagai pendukung dalam keagamaan tersebut. Artefak hasil budaya masyarakat yang hidup dalam pengaruh Kerajaan Majapahit dengan kepercayaan Hindu maupun Budha memiliki nilai seni yang sangat tinggi. Jika membahas tentang nilai seni dalam lingkup seni rupa, maka lebih banyak bersinggungan dengan ilmu yang sangat dekat dengan seni rupa yaitu estetika.

Estetika juga melibatkan medium seni. Medium seni dalam bahasan ini adalah sebuah artefak terakota. Terakota memiliki beragam bentuk dan ornamentasi yang ditambahkan pada benda tersebut, sehingga permasalahan gaya pada motif atau pola (*pattern*) dapat digunakan untuk melokalisasi dan mendata suatu karya serta dapat pula untuk menentukan bentuk atau ciri penting suatu artefak termasuk juga untuk menentukan keindahan artefak (Soekiman, 2000:81).

Ciri khas artefak terakota terletak pada medium yang dipakai sebagai bahan utama pembentukan. Benda terakota merupakan sebuah hasil dari perjalanan pengolahan tanah liat yang berurutan dan tidak bisa menghindari salah satu tahapan dalam proses pembuatan. Tahapan dalam pembuatan benda terakota meliputi: pengolahan tanah, pembentukan, pengeringan, dan pembakaran. Setiap proses akan berpeluang untuk

mewujudkan kemunculan ekspresi seni seniman pembuatnya.

Setiap tahap terbentuknya keindahan merupakan sebuah proses yang tidak singkat dalam benda terakota. Seni dan keindahan apabila dibahas, maka tidak bisa lepas dengan ilmu estetika. Sebuah pengertian tentang estetika diungkapkan oleh The Liang Gie, bahwa dalam ruang lingkup bidang filsafat kini dikenal salah satu cabangnya yang disebut *Aesthetics*. Istilah Inggris itu merupakan nama dari pengetahuan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*). Kata “aesthetics” berasal dari kata Yunani *aisthesis* yang artinya pencerapan indera (*sense perception*). Kata Yunani ini mempunyai suatu bentuk perubahan *aisthetika* yang berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indera. (Gie, 2005:119).

E. Estetika Timur dalam Terakota Majapahit

Artefak yang terdapat di wilayah Jawa menjadi lebih mendukung ketika dianalisis dengan meminjam ilmu estetika timur. Estetika timur sangat dekat dengan ajaran kehidupan dan selalu mencari keterangan tentang arti kehidupan manusia, asal-usulnya, tujuan terakhirnya, hubungan dengan Tuhan dan dunia. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mencapai kesempurnaan hidup, karena di wilayah timur kesenian selalu berorientasi kepada pendekatan terhadap Tuhan dan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (Herusatoto, 1987:72–73).

Filsafat hidup orang Jawa terbentuk karena perkembangan kebudayaan Jawa akibat pengaruh filsafat Hindu dan filsafat Islam. Orang Hindu yang datang ke Jawa menyebarkan agama Hindu membawa serta filsafat Hindu. Demikian juga saat kedatangan orang-orang Gujarat ke Jawa, mereka tidak hanya menyebarkan ajaran-ajaran Islam,

tetapi mereka juga mengembangkan keseluruhan alam pikir Islam atau filsafat Islam. Di sini kita dapat melihat bahwa alam pikir atau filsafat Jawa merupakan peleburan dari kepercayaan Hindu, tasawuf serta mistisisme Islam dan agama Islam (Herusatoto, 1987:72)

Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan Jawa, pada masanya merupakan pusat atau dapat dikatakan sebagai sumber segala sumber undang-undang. Segala macam aturan dari kerajaan selalu menjadi acuan bagi masyarakat pendukungnya. Termasuk dalam pola berkesenian atau produk hasil seni. Kondisi tersebut berpengaruh juga terhadap hasil kesenian yang berkembang di masyarakat, sehingga memunculkan perbedaan jenis kualitas hasil seni.

Sebagaimana paparan Gustami bahwa secara umum negara atau *negari* sebagai pusat sumber tentang konsepsi budaya keraton, melahirkan ciri-ciri kebudayaan keraton (*budaya agng*) ialah bersifat halus dengan selera dan gaya yang rumit, *ngrmit*, *ngrawit*, kaya keindahan. Berlainan dengan budaya desa (*budaya alit*) yang dipandang kasar dan sederhana. Dikotomi tersebut tidak sepenuhnya benar, sebab ada hubungan yang harmonis antara masyarakat desa sebagai sumber potensi yang berbakat di bidang seni budaya dan kerajaan atau raja yang memberikan contoh hasil seni yang berkualitas untuk ditiru dan dihormati oleh masyarakatnya (Gustami, 2000:31–32).

Pengaruh antara selera penguasa/kerajaan dan masyarakat tersebut dapat digunakan untuk landasan berfikir tentang perbedaan kualitas artefak terakota yang ditemukan. Fenomena tersebut menunjukkan kemungkinan adanya tujuan khusus dalam pembuatan terakota berbentuk gajah. Tujuan tersebut bisa saja untuk raja atau untuk rakyat biasa. Keterangan tersebut lebih

ditegaskan dengan keterangan bahwa patung-patung terakota kecil tersebut selain bervariasi dalam bentuk dan ukurannya perbedaan penggarapan tersebut disebabkan karena perbedaan konsumennya. Patung yang kasar untuk anak-anak atau masyarakat kelas bawah, sedang yang halus untuk kalangan atas (bangsawan, pejabat, dan orang kaya) (Kusen, 1993:240).

Artefak *celengan* gajah memiliki fungsi sebagai tempat untuk menyimpan uang. Kepercayaan Hindu juga memahami gajah bermakna sebagai lambang kesuburan. Kepercayaan inilah yang melandasi adanya perwujudan *celengan* dengan bentuk binatang gajah. Dilihat dari fungsinya *celengan* yang berbentuk gajah akan lebih banyak menyimpan uang, sebab bentuk badan gajah yang besar membuat rongga tempat uang menjadi lebih luas.



Gambar 3. Artefak *celengan* berbentuk gajah. Koleksi Pusat Informasi Majapahit. (Foto: Prima Yustana, 2009)

Muller menambahkan apabila *celengan* ini digunakan untuk kepentingan ritual, menjadi jelas bahwa bentuk-bentuk binatang yang digunakan sebagai *celengan* berkaitan dengan *vahanas* atau kendaraan Dewa. Hewan yang berkaitan dengan hal tersebut seperti: domba jantan untuk Dewa Agni, babi untuk Dewa Kesuburan, *celengan*

dengan bentuk kuda untuk Dewa Surya dan yang berbentuk gajah untuk Dewa Indra (Muller, 1978:31)

Bentuk lain bisa jadi dibuat untuk kepentingan orang-orang terpendang. Hal ini diasumsikan bahwa benda atau barang-barang kerajaan memiliki kualitas yang lebih baik dari sisi bentuk maupun ornamentasinya. Artefak gajah memiliki penonjolan dalam bentuk dan keindahan berupa tambahan hiasan pada permukaan badan artefak gajah baik dalam bentuk tiga dimensi atau dua dimensi. Hiasan atau ornamen dibuat indah dengan goresan ukir-ukiran yang ditambahkan pada permukaan badan artefak gajah baik dalam bentuk tiga dimensi atau dua dimensi. Artefak yang berornamen dan memiliki deformasi bentuk atau merupakan penggabungan bentuk dua binatang, dapat diasumsikan bermakna sebagai bentuk persembahan untuk kerajaan, juga bermakna sebagai pemuliaan terhadap Dewa dalam kepentingan ibadahnya.

F. Pengaruh Agama Siwa Budha dalam Terakota Majapahit

Bentuk binatang gajah sering mengalami perubahan bentuk dalam perwujudannya, hal tersebut juga menggambarkan kemahiran dari seniman pembuatnya. Keindahan dari hasil perubahan bentuk dapat diasumsikan bahwa selera estetis pada masa Majapahit telah berkembang sangat pesat, sebagai upaya memenuhi kebutuhan manusia terhadap keindahan. Berdasar pada pemikiran estetika timur yang selalu bermuara kepada ketuhanan, maka dapat diasumsikan bahwa binatang gajah yang wujudnya berupa deformasi bentuk maupun yang realis, merupakan sebuah simbol untuk pemujaan terhadap

dewa-dewa yang berhubungan dengan kepercayaan Hindu dan Buddha.

Gajah dalam mitologi Hindu dianggap sebagai Dewa dengan sebutan *Shri-Gaja*, yang merupakan Dewa Kesuburan dan kekayaan (Zimmer, 1946: 109). Gajah juga merupakan kendaraan Dewa Indra. Gajah dalam ikonografi India juga dimaknai sebagai simbol dari kekuatan, kejantanan dan kebijaksanaan. Dalam kehidupan sehari-hari gajah merupakan simbol kekayaan, atau status sosial yang tinggi. Di sekitar Trowulan banyak ditemukan tonggak batu digunakan sebagai *cncangan* gajah.

Orang yang memiliki gajah pada masa kerajaan Majapahit pastilah orang yang kaya, sebab untuk memiliki bahkan merawatnya diperlukan biaya yang tidak sedikit. Gajah adalah binatang kendaraan raja-raja dan biasanya dimiliki oleh raja. Biasanya gajah milik raja memperoleh gelar *kiai* dan dirawat oleh *abdi dalm (srati)*. Gajah menjadi lambang kekuasaan raja dan gajah milik raja disimpan di kandangnya atau di Taman Sriwedari (Kuntowijoyo, 2004:79).



Gambar 4. Dewa Indra dengan kendaraan Gajah yang bernama Airavata. (Repro: Prima Yustana, dari buku *The Encyclopedia of Eastern Mythology*, t.t., 165)

Gajah digunakan juga sebagai kendaraan para raja, baik digunakan sehari-hari maupun digunakan sebagai kendaraan saat perang seperti yang tergambar dalam relief yang terdapat pada candi Panataran.

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa agama Siwa Budha yang menjadi agama mayoritas pada masa Majapahit telah menjadi dasar dalam setiap aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama menjadi sarana manusia untuk senantiasa dapat berhubungan dengan Tuhannya, demikian juga dengan umat Hindu dan Budha yang dalam melakukan hubungan dengan Tuhannya menggunakan sarana sesembahan, yaitu dengan membuat patung-patung yang berhubungan dengan Dewa yang dipuja.

Dewa yang menggunakan kendaraan gajah seperti Dewa Indra juga menjadi sesembahan bagi umat Hindu untuk mengharapkan kesuburan dan limpahan hujan. Pemujaan terhadap Dewi Laksmi yang dalam pengarcaannya diapit dua ekor gajah juga sebagai Dewi Kesuburan dengan harapan akan senantiasa mendapatkan panen yang melimpah. Aktivitas keagamaan dengan menggunakan simbol gajah tersebut menjadi faktor utama munculnya bentuk-bentuk gajah dalam terakota di Trowulan.



Gambar 5. Gaja-Laksmi. Koleksi: BP3 DIY F(oto: Prima Yustana, 2009)

Letak geografis Trowulan berada di atas dataran *alluvial*. Dataran ini juga melatarbelakangi masyarakat Majapahit untuk membuat benda terakota seperti bangunan dan segala macam benda yang mendukung kehidupan sehari-hari. Dataran jenis ini banyak mengandung endapan tanah yang disebut tanah liat atau *Impung*.

G. Klasifikasi Bentuk Visual Gajah dalam Terakota Majapahit

Bentuk visual gajah dalam terakota Majapahit dapat digolongkan ke dalam dua klasifikasi bentuk perwujudan yaitu deformatif dan realis. Visualisasi bentuk wujudnya meliputi vas bunga yang berbentuk *Gaja Mina*, *celengan* berbentuk gajah, relief berbentuk gajah dan patung-patung gajah sebagai sarana ritual atau sebagai mainan. Dengan kata lain Aspek fungsional bentuk binatang gajah dalam terakota dapat difungsikan sebagai (1) mainan anak-anak dan boneka pertunjukan, (2) kelengkapan upacara keagamaan, (3) hiasan bangunan, (4) kotak uang atau *celengan*.

Artefak batu tegak yang berfungsi sebagai tambatan gajah membuktikan bahwa gajah juga merupakan kendaraan bagi orang-orang kaya, sehingga gajah juga dipandang dan dimaknai sebagai simbol status sosial. Gajah juga dimaknai sebagai simbol dari kekuatan, kejantanan, dan kebijaksanaan. Gajah juga merupakan simbol

dalam cerita kelahiran Budha (*Jataka*). Selain itu gajah juga dimaknai sebagai simbol kesuburan dan dapat mendatangkan hujan serta kesetiaan kepada raja. Maka pada masa kerajaan dahulu gajah sudah menjadi hewan yang sangat dekat dengan kekuasaan seorang raja. Visualisasi gajah dalam keagamaan Hindu juga dimaknai sebagai Dewa kesuburan, yang dikenal dengan sebutan *Shri-Gaja*.

H. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa agama Siwa Budha yang menjadi agama mayoritas pada masa Majapahit telah menjadi dasar dalam setiap aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama menjadi sarana manusia untuk senantiasa dapat berhubungan dengan Tuhannya, demikian juga dengan umat Hindu dan Budha yang dalam melakukan hubungan dengan Tuhannya menggunakan sarana sesembahan, yaitu dengan membuat patung-patung yang berhubungan dengan Dewa yang dipuja.

Dewa yang menggunakan kendaraan gajah seperti Dewa Indra juga menjadi sesembahan bagi umat Hindu untuk mengharapkan kesuburan dan limpahan hujan. Pemujaan terhadap Dewi Laksmi yang dalam pengarcaannya diapit dua ekor gajah juga sebagai Dewi Kesuburan dengan harapan



Gambar 6. Relief *Lalitavistara*. (Foto: http://www.borobudur.tv/lalitavistara_2.htm)

akan senantiasa mendapatkan panen yang melimpah. Aktivitas keagamaan dengan menggunakan simbol gajah tersebut menjadi faktor utama munculnya bentuk-bentuk gajah dalam terakota di Trowulan.

Letak geografis Trowulan berada di atas dataran *alluvial*. Dataran ini juga melatarbelakangi masyarakat Majapahit untuk membuat benda terakota seperti bangunan dan segala macam benda yang mendukung kehidupan sehari-hari. Dataran jenis ini banyak mengandung endapan tanah yang disebut tanah liat atau *Impung*.

Bentuk visual gajah dalam terakota Majapahit dapat digolongkan ke dalam dua klasifikasi bentuk perwujudan yaitu deformatif dan realis. Visualisasi bentuk wujudnya meliputi vas bunga yang berbentuk *Gaja Mina*, *celengan* berbentuk gajah, relief berbentuk gajah dan patung-patung gajah sebagai sarana ritual atau sebagai mainan.

Aspek fungsional bentuk binatang gajah dalam terakota dapat difungsikan sebagai (1) mainan anak-anak dan boneka pertunjukan, (2) kelengkapan upacara keagamaan, (3) hiasan bangunan, (4) kotak uang atau *celengan*.

Artefak batu tegak yang berfungsi sebagai tambatan gajah membuktikan bahwa gajah juga merupakan kendaraan bagi orang-orang kaya, sehingga gajah juga dipandang dan dimaknai sebagai simbol status sosial. Gajah juga dimaknai sebagai simbol dari kekuatan, kejantanan, dan kebijaksanaan. Gajah juga merupakan simbol dalam cerita kelahiran Budha (*Jtaka*). Selain itu gajah juga dimaknai sebagai simbol kesuburan dan dapat mendatangkan hujan serta kesetiaan kepada raja. Maka pada masa kerajaan dahulu gajah sudah menjadi hewan yang sangat dekat dengan kekuasaan seorang raja. Visualisasi gajah dalam keagamaan Hindu juga dimaknai sebagai Dewa kesuburan, yang dikenal dengan sebutan *Shri-Gaja*.

KEPUSTAKAAN

- Atmosudiro, Sumijati. "Ragam Hias Dan Teknologi Gerabah Masa Lalu." Yogyakarta: Makalah Seminar PPPG Kesenian, 2000.
- Bernet Kempers, A. J. *Ancient Indonesia Art*. Belanda: C. P. J. van der Peet Amsterdam, 1959.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. *Trowulan dalam Lintasan Sejarah*. 1988.
- Fontein, Jan. *Kesenian Indonesia Purba*. The Asia Society INC., New York Graphic Society LTD.
- Gie, The Liang. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 2005.
- Gustami, SP. *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya-Solo*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1987.
- Haryono, Timbul. "Aspek Teknis dan Simbolis Artefak Perunggu Jawa Kuno Abad VIII-X." Disertasi untuk mendapatkan gelar Doktor dalam Ilmu Sastra pada Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Hoop, A.N.J. Th. a Th. Van der. *Indonesische Siermotieven, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Indonesian Ornamental Design*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, 1949.
- Kuntowijoyo. *Raja, Priyayi, dan Kawula*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Kartodirdjo, Sartono. *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 1993.
- _____. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Edisi Ketiga, 2005.
- Liebert, Gosta. *Iconographic Dictionary of The Indian Religions*. Leiden: J.E Van Lohuizen De Leeuw, Studies In South Asian Culture, E.J. Brill, 1976.

- Muller, H.R.A. *Javanese Terracottas*. Netherlands: Uitgeversmaatschappij De Tijdstroom B.V., Locham. 1978.
- Papanek, Victor. *Design for The Real World*. United States of America: Bantam Book, 1973.
- Pigeaud, Theodore. *Java in the 14th Century A Study in Cultural History. Vol IV, The Nagarakertagama by Rakawi Propanca of Majapahit*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1962.
- Soedarsono, dkk. *Makna Peninggalan Arkeologi Dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- _____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Sachari, Agus. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Soemantri, Hilda. *Majapahit Terracotta Art*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat, 1997.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Srihardiyati, Endang. *3000 Tahun Terakota Indonesia Jejak Tanah dan Api*. Jakarta: Museum Nasional, Indonesia, 2000.
- Sarwono, Eddi. dkk. *Upaya Pelestarian Situs Kota Kerajaan Majapahit di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur 1983–1995*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Bekas Kota Kerajaan Majapahit.
- Zimmer, Heinrich. *Myths And Symbols In Indian Art And Civilization*. Washington D.C.: Bollingen Foundation, 1946.
- <http://www.geocities.com/bengkelkeramik/glosarii.htm>.